

**STUDI TENTANG SEJARAH DAN
ASAL-USUL BENTUK MOTIF BATIK JAMBI**

JURNAL



SURYATI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

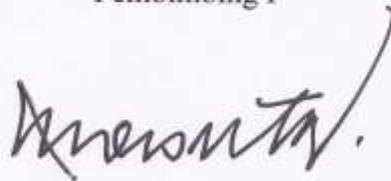
**STUDI TENTANG SEJARAH DAN
ASAL-USUL BENTUK MOTIF BATIK JAMBI**

SURYATI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi “Studi Tentang Sejarah dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi” untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Juli 2013

Pembimbing I



Drs. Muzni Ramanto.
NIP. 19441209.196711.1.001

Pembimbing II



Dra. Ernis M. Pd.
NIP.19571127.198103.2.003

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan sejarah batik Jambi, dan 2) Mendeskripsikan tentang asal-usul bentuk motif batik Jambi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif historis. Sumber yaitu data primer yang di tuturkan langsung oleh informan, data skunder adalah dokumentasi dan kepustakaan. Data dikumpulkan melalui observasi pengamatan, wawancara, dokumentasi. Temuan penelitian ialah pada abad ke 7 di Desa Kampung Tengah Jambi seberang pematikan ditemukan pertama kali di kerajaan Melayu Kuno Jambi, dengan asal-usul bentuk motif Tampuk Manggis, Kapal Sanggat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Kuao Berhias, Riang-riang, Batanghari, Bungo Kaco Piring, Daun Keladi, Cendawan, Bunga Melati, Bunga Kopi, Keris Siginjai, Bungo Duren

Abstract

This study aims to : 1) Describe the history of batik Jambi, and 2) to describe the shape of the origins of batik Jambi. This research is a qualitative historical. The data sources are the primary source directly by the informant, while secondary data was from the documentation and bibliography. The data was collected through observation, interviews, documentation. The findings of the study were in the 7th century in Kampung Tengah Village and surrounding area, the first time batik was made in Malay Ancient kingdom, the origin of the design motifs such as Tampuk Manggis, Kapal Sanggat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Kuao Berhias, Riang-riang, Batanghari, Bungo Kaco Piring, Daun Keladi, Cendawan, Bunga Melati, Bunga Kopi, Keris Siginjai, Bungo Duren.

STUDI TENTANG SEJARAH DAN ASAL-USUL BENTUK MOTIF BATIK JAMBI

Suryati¹, Muzni Ramanto², Ernis³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: c.yati@gmail.com

Abstract

This study aims to : 1) Describe the history of batik Jambi, and 2) to describe the shape of the origins of batik Jambi. This research is a qualitative historical. The data sources are the primary source directly by the informant, while secondary data was from the documentation and bibliography. The data was collected through observation, interviews, documentation. The findings of the study were in the 7th century in Kampung Tengah Village and surrounding area, the first time batik was made in Malay Ancient kingdom, the origin of the design motifs such as Tampuk Manggis, Kapal Sangat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Kua Berhias, Riang-riang, Batanghari, Bungo Kaco Piring, Daun Keladi, Cendawan, Bunga Melati, Bunga Kopi, Keris Siginjai, Bungo Duren.

Kata kunci: Sejarah, Asal-Usul, Bentuk, Motif, Batik

A. Pendahuluan

Jambi merupakan salah satu kota penting dalam sejarah batik, dengan corak dan keunikan yang khas, corak batik ialah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Pada batik Jambi terdapat bentuk yang sederhana dan warna yang khas. Fungsi atau kegunaan batik di Jambi pada waktu dahulu hanya dipakai oleh kerabat kerajaan dan kaum bangsawan yang mempunyai tingkat sosial tinggi.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2013.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Sejarah sosial mencakup perkembangan golongan-golongan sosial serta gaya hidup. Kehidupan masyarakat tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya, sejarah sosial seperti mode pakaian, dan disamping itu tercermin pada kehidupan sehari-hari, antara lain dalam kehidupan keluarga, pergaulan lingkungan sosial, sastra dan seni dalam hal ini Kartodirdjo (1993:159) menyatakan “sejarah kesenian juga dapat disusun dengan menonjolkan latar belakang sosial dan berbagai proses kreatif, antara lain mengenai kondisi sosial ekonomisnya, kedudukan sosiohistoris para patron dan seniman, etos masyarakat yang membuka kesempatan untuk berkarya dan berprestasi, sistem pengolaan dan perencanaan proyek, dan lain sebagainya”.

Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Lebih lanjut sejarah masa lampau Kartodirdjo (1982:v) menjelaskan “yang terlihat di masa lampau sejarah mempunyai fungsi untuk meneruskan tradisinya, serta bagaimana garis perkembangan kebudayaan masyarakatnya, yang sangat penting dalam pemikiran sejarah ialah bagai mana pandangan terhadap perkembangan manusia pada umumnya serta peran bangsa di dalamnya”.

Menurut Rassuh (2008:1) “dalam konteks sejarah kebudayaan, wilayah Propinsi Jambi sejak masa lalu telah menjadi kawasan penting, kenyataan ini dapat dibuktikan dari peninggalan produk budaya yang ada, salah satunya ragam hias batik Jambi”. Ragam hias yang ada sangat beragam bentuknya,

fungsi dan kegunaannya, dilihat dari fungsi dan kegunaannya dibedakan menjadi tiga yaitu, pemaknaan religi, simbolik dan keindahan.

Batik Jambi mulai berkembang bersamaan dengan kehadiran agama Hindu di Indonesia, pada saat munculnya kerajaan Melayu Jambi. Namun secara pastinya tidak dapat ditentukan sejak kapan batik Jambi ditemukan, sejarah batik Jambi masih belum jelas sampai saat ini belum ada penyelidikan secara khusus.

Asal-usul bentuk motif yang terdapat di Jambi sebagian besar distilir dari bentuk flora dan fauna, dengan corak motif tidak terlepas dari ukiran-ukiran rumah adat dan alam sekitar Jambi. Motif batik tradisional Jambi, mewujudkan keindahan melalui pengulangan, yang digali dan diperkaya dari muatan lokal berupa keadaan geografis alam sekitar, kebudayaan, kepercayaan dari hasil seni dan kerajinan. Alexander (1965:38) menyatakan bahwa “sewaktu bentuk alam distilasi untuk mencocokkan penggunaan dalam desain, disebut konvensional yang menyesuaikan dengan mode”. Nugraha dalam Siregar (2012:10) mengemukakan bahwa “Bentuk adalah apapun yang kita lihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya, bentuk tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan antara bentuk-bentuk berdimensi dua dan bentuk-bentuk berdimensi tiga. Sumber-sumber bentuk adalah: (a) bentuk-bentuk yang dapat dari alam, (b) bentuk-bentuk yang dibuat manusia, (c) dibedakan antara bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk-bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak beraturan)”.

Eswendi (1985:55) mengemukakan “motif ragam hias bentuk alam mengambil dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan segi pembuatannya melalui tahap stilasi alam, seperti contoh, binatang, tumbuhan (perubahan bentuk dari bentuk aslinya, tetapi ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan)”. Dengan isen-isen di dalam bentuk motif. Penambahan isen-isen pada motif merupakan ciri khas pada batik, dibuat dengan keterampilan khusus dan kreativitas para pembatik, dengan menambahkan isen-isen pada motif batik tersebut menjadi indah Musman (2011:23) mengemukakan isen-isen ialah “proses pengisian bagian-bagian ornamen dari pola isen yang ditentukan”.

Hasil observasi awal pada tanggal 27 Agustus 2012 masyarakat Jambi belum banyak yang mengetahui akan sejarah batik dan asal-usul bentuk motif, bagaimanapun upaya untuk mempertahankan sejarah dan bentuk motif yang konvensional dengan nilai-nilai filosofi tersebut melekat dalam kehidupan masyarakat Jambi maka dari itu perlunya penelitian. Dikhawatirkan ke depannya generasi muda nanti menemukan bentuk motif batik Jambi dengan motif Upin-Ipin, dan mengira itu adalah bentuk motif pokok batik daerah Jambi.

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan sejarah batik Jambi.2) Mendeskripsikan asal-usul bentuk motif batik Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sejarah. Satori dan Komariah (2010:25) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif

“suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”. Gai dalam Darmadi (2011:215) mendefinisikan penelitian sejarah “merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang”.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan sejarah dan asal-usul bentuk motif yang terdapat di Jambi. Sumber data yaitu sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan, sedangkan data skunder adalah dokumentasi dan kepustakaan. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Sejarah Batik Jambi

Sejarah pembetikan di Jambi sudah dimulai pada masa kerajaan (Melayu kuno) pada abad ke 7 di desa Kampung Tengah (Jambi seberang) dan daerah-daerah sekitarnya. Pada masa itu Jambi terkenal dengan hasil bumi rempah-rempah seperti lada, kulit kayu manis (casiavera) dan bahan

pakaian bunga (tenun ikat dan batik), pakaian bukan sekedar untuk melindungi tubuh tetapi menjadi penghias penampilan dan menjadi lambang status sosial masyarakat yang mempunyai tingkat sosial yang tinggi.

Dari sejarah pelabuhan Melayu Jambi yang terdapat di Pantai Timur Jambi berfungsi sebagai pelabuhan transito, merupakan pusat pertukaran barang-barang dari seluruh Nusantara dengan barang dari India, China, Persia dan Arab, dari pedagang Arab mengimport ke Jambi kain katun, dari hasil hubungan dagang ini mengaruhi ornamen-ornamen batik Jambi dan pengaruh kebudayaan Arab terlihat pada ragam hias kaligrafi serta pengaruh Cina lebih banyak pada bagian rumpal atau pinggiran kain batik.

Masyarakat yang mendiami Jambi telah berhubungan aktif dengan berbagai bangsa dan sudah ada terjadi interaksi pada kerajinan seni batik dengan golongan sosial yang berbeda. Sejarah sosial kehidupan masyarakat tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya, sebagai sejarah sosial seperti mode pakaian, disamping itu tercermin pada kehidupan sehari-hari, antara lain dalam kehidupan keluarga, pergaulan lingkungan sosial, ekonomi, sastra dan seni

Kerajinan batik merupakan hasil seni istana, fungsi batik pada masa kerajaan belum menjadi bahan ekonomis yang dapat diperjual belikan, akan tetapi pembuatan batik di peruntukan bagi keluarga kerajaan dan kerabatnya untuk kepentingan kerajaan selain itu untuk pembungkus peralatan pusaka, dan pada masa Kerajaan Melayu batik Jambi dikerjakan

secara turun temurun oleh para kerabat dan keluarga istana dan dewasa ini batik sudah dikerja oleh masyarakat Jambi khususnya.

Sejarah perkembangan batik Jambi dahulunya dikembangkan oleh keluarga kerajaan Melayu Jambi yang tinggal di kota Jambi *seberang*, dengan menjalin hubungan dagang dengan negara lain dan batik menjadi barang dagang, dan sampai sekarang fungsi dan kegunaan pemakaian batik sudah berkembang sesuai tujuan dengan corak motif yang beragam sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Sejarah perkembangan batik Jambi dimulai dengan berkembang agama Hindu-Bhuda nampak pada gambaran flora dan fauna.

Sejarah pematikan Jambi dipengaruhi batik Jawa terhadap batik Jambi waktu terjadinya Pamalayu (Penyerangan ekspedisi militer Singasari terhadap Melayu/Jambi tahun 1275 M) pada saat itu Melayu bernama Swanabumi yang bertempat di Dharmasraya, karena Raja Kartanegara Singasari merasa risih bila Swanabumi bergabung dengan kerajaan yang lain, setelah kerajaan Singasari runtuh. Berlanjut dengan perkawinan putri Melayu Dara Petak dan Dara Jingga pada tahun (1293 M) yang didatangkan dari Dharmasraya menikah dengan bangsawan dari Majapahit, dari masa Majapahit pada tahun (1292-1309), dengan masa (1275 M-1309) pengaruh Jawa dan batik Jambi pengaruh Mataram sedemikian kuatnya sehingga para panggeran pembesar Jambi menggunakan bahasa dan pakaian Jawa di kalangan keraton pada abad ke-17.

Pada tahun 1875 didatangkan ahli batik dan dari Jawa yaitu Haji Mahibat beserta keluarganya dari Jawa Tengah menetap dan mengerjakan pembatikan di Kota Jambi. Pewarna batik Jambi yang dihasilkan ialah dari tumbuh-tumbuhan, baik yang berasal dari Jambi sendiri maupun dari Jawa. Motif yang diterapkan seperti ukiran rumah adat Jambi dan pada pakaian pengantin, motif yang dihasilkan masih dalam jumlah terbatas.

Hasil kerajinan tersebut dipakai untuk Ikat Kepala, Selendang, Kain Sarung, Ikat Pinggang dan Celana. Dan pada masa kerajaan Melayu Jambi tidak ada ketentuan-ketentuan yang harus diwajibkan memakai motif tertentu, karena masyarakat Jambi terbuka terhadap hal-hal baru, yang membedakan hanya aksesoris yang dipakai. Sesuai dengan kemajuan zaman digunakan sebagai pakaian wanita, rok, blus, gaun, destar dan lainnya, dan untuk pakaian pria sebagai kemeja, safari dan jas. Disamping itu batik juga sebagai perlengkapan dekorasi rumah tangga seperti alas meja, sepray, sarung bantal dan guling, gordena jendela.

Pada waktu masuknya Islam ke Jambi pada abad ke 16 maka Jambi dikuasai oleh kerajaan Islam yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Shekh Ahmad Salim bergelar Datuk Paduka Berhala, berasal dari Turki yang mendorong perkembangan batik Jambi, yang menggambarkan ornamen flora dan non figuratif. Sentuhan Islam dalam batik, terlihat pada letak pola batik dan pola pinggir/papan terutama pada kain sarung, kain panjang, dan selendang. Pola pinggir berasal dari Timur Tengah, Persia

dan India, Pola pinggir ditunjukkan untuk memperkuat batasan kefungasian seperti permadani, sajadah dan pakaian.

Islam melarang memakai motif manusia, motif yang digunakan lebih ditekankan pada nilai estetik dan pemaknaan simbol yang keterkaitannya dengan sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Motif yang digunakan lebih kepada motif flora dan simbol keagamaan menggunakan motif kaligrafi.

Pada Kerajaan Melayu, batik yang ada di Jambi sudah dikerjakan secara turun temurun oleh para kerabat dan keluarga istana, namun setelah runtuhnya kerajaan serta dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda dan Jepang dan keluarga Keraton pindah ke Huluan Jambi (Muaro Tembesi dan Muaro Tebo) dan di Jambi *Seberang* terdapat 2 kecamatan yaitu kecamatan Pelayangan dan kecamatan Danau Teluk) sehingga pakaian batik boleh dipakai rakyat kebanyakan yang awalnya dipakai oleh para putri bangsawan dan keluarga kerajaan,

Dewasa ini batik yang dipakai oleh para raja dan keluarganya saat ini tidak dilarang digunakan oleh rakyat biasa. Pada pertengahan tahun 70-an ditemukan beberapa lembar kain batik kuno yang dimiliki oleh salah seorang pengusaha wanita Ibu Ratu Mas Khadijah. Hal ini mendorong Kanwil Departemen Perindustrian/Dinas Perindustrian Tingkat I Jambi untuk menggali dan menumbuhkan kembali kegiatan pembatikan, diawali dengan melatih ibu Ratu Mas Hadijah.

Pada tahun 1980 tanggal 12 s/d 22 Oktober di Desa Ulu Gedong diadakan Pendidikan dan Pelatihan Batik di Kotamadya Jambi, diklat yang pertama diselenggarakan oleh Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Jambi Drs. H. Suprijadi Soleh bekerjasama dengan instansi terkait dan Ketua Tim Penggerak PKK Propinsi Jambi Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. dengan mendatangkan tenaga pelatih /instruktur dari Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta, dan dilanjutkan oleh Lily Abdurrahman Sayoeti.

Perkembangan batik Jambi di setiap kabupaten, Sarolangun, Meragin, Batanghari yang ada di Jambi dimulai pada tahun 2000. Hingga dewasa ini batik yang semula berakar di *seberang* kota Jambi tumbuh dan menyebar di setiap Kabupaten. Sejarah berkembang batik di Jambi seiring dengan berkembangnya budaya, yang sudah dikenal berabad-abad semenjak masa Melayu Kuno, Kedatuan Sriwijaya, masa Kesultanan Jambi, jaman penjajahan Belanda, Jepang sampai masa kemerdekaan memang terdapat seni kerajinan batik Jambi dan berkembang sampai sekarang.

2. Asal-Usul Bentuk Motif

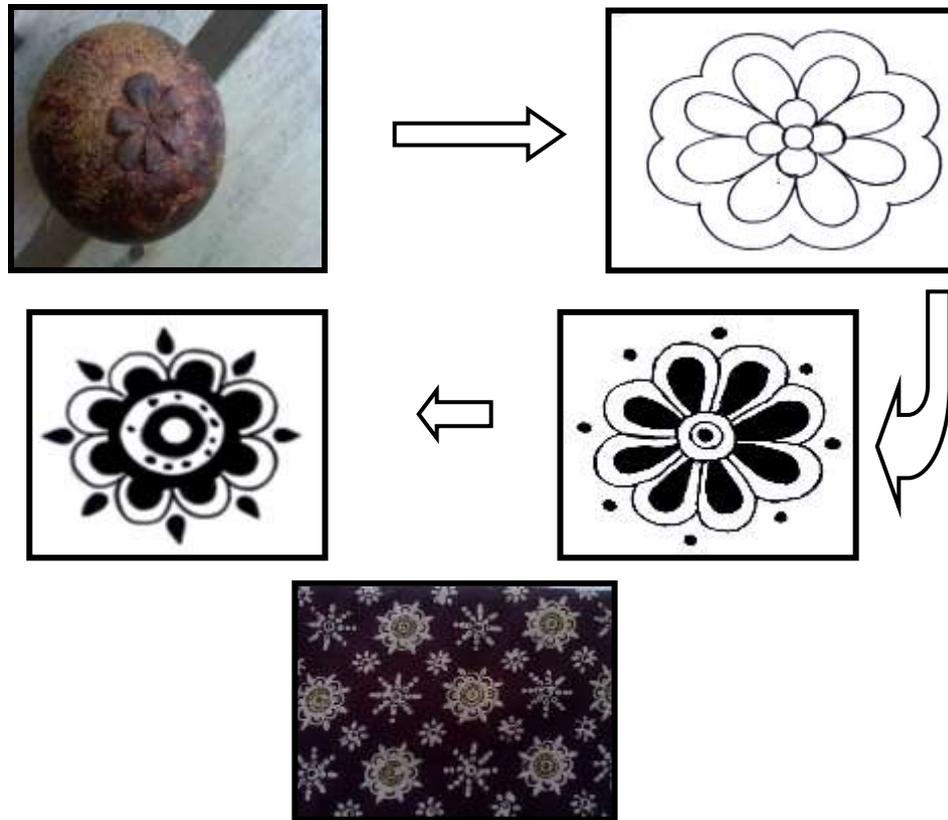
Asal-usul bentuk motif yang terdapat di Jambi terinspirasi pada peninggalan zaman pada masa Megalitikum berupa bangunan-bangunan batu besar seperti slindirik, menhir dan ukiran yang terdapat pada ukiran rumah adat, pada bangunan tersebut motif yang diterapkan, manusia, flora dan fauna dari alam sekitar.

Sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, dan berbagai macam bentuk flora dan fauna yang sudah mengalami stilasi bentuk yang harmonis. Timbulnya sebuah motif didorong oleh suatu keinginan menghias suatu benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, antara lain kebutuhan untuk memvisualisasikan simbol-simbol religi, kebutuhan estetik, dan kebutuhan lain menurut fungsi yang diinginkan. Dari keinginan menghias suatu benda inilah, timbul berbagai macam asal-usul bentuk motif batik Jambi.

Nama pada motif batik Jambi, diberikan pada setiap satu bentuk motif, dan motif batik Jambi memiliki karakter dan corak motif *ceplok-ceplok* artinya setiap motif itu berdiri sendiri-sendiri, dalam penerapannya tidak berangkai tetapi dipadukan antara motif satu dengan yang lainnya (motif pokok dengan motif isian/isen).

Dari 19 motif yang ada, 10 motif sudah mendapatkan hak cipta seperti: Tampuk Manggis, Kapal Sangat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Kua Berhias, Riang-riang, Batanghari, Bungo Kaco Piring, Daun Keladi, dan 9 motif yang belum mendapatkan hak cipta seperti: Cendawan, Bunga Melati, Bunga Kopi, Kepak Lepas, Bungo Pauh, Keris Siginjai, Bungo Duren, Bunga Matahari, Nanas. Dan berikut ini beberapa asal-usul bentuk motif batik Jambi:

a. Motif Tampuk Manggis



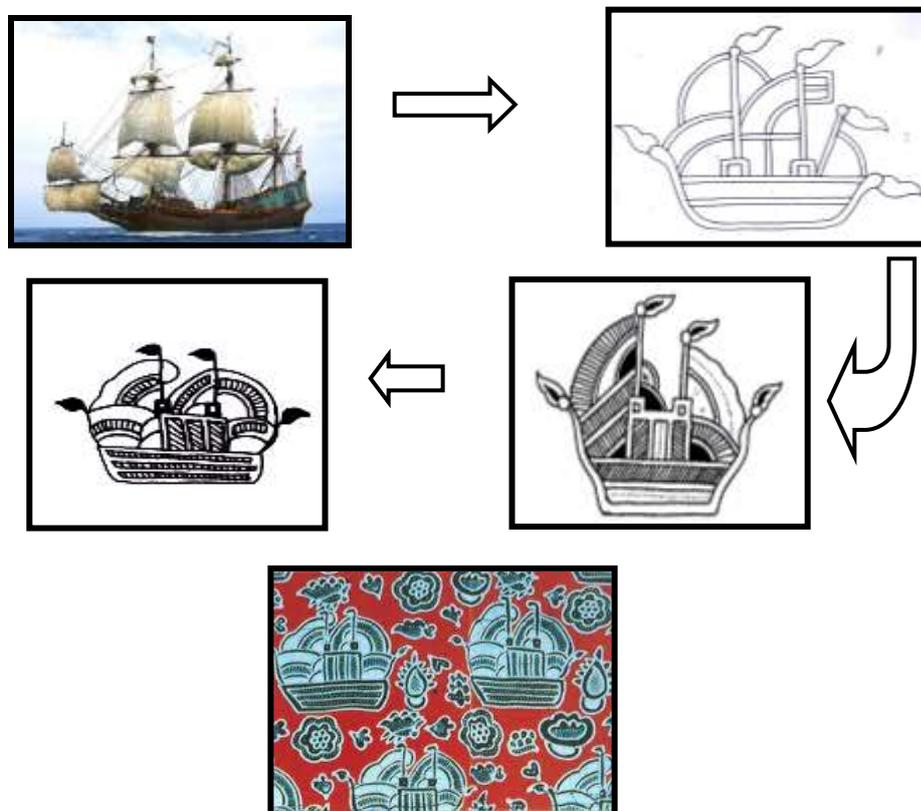
Gambar 1. Motif *Tampuk manggis*
Sumber Gambar: Wisma Batik Sritanjung (2013)

Dilihat dari sisi bentuk motif, tampuk buah manggis memang indah menyerupai bunga dan jumlah tampuk yang menempel di buah tersebut dapat menunjukkan jumlah isi buah di dalamnya. Fungsi atau penerapan motif tampuk manggis pada batik Jambi tidak selalu sama, dikarenakan bentuknya yang hampir menyerupai bunga, memiliki ukuran sedang, tidak terlalu kecil tidak pula terlalu besar sehingga berfungsi sebagai motif utama.

Berdasarkan bentuk motif di atas terinspirasi dari tampuk buah Manggis, bermotifkan flora. Penyederhanaan bentuk motif di atas dimulai dengan melihat bentuk *Realistic/nyata*, setelah itu dilakukan dengan cara

Extremely Stylized membuang bagian-bagian yang tidak diperlukan, kemudian bentuk motif yang terakhir diberikan sentuhan-sentuhan yang disesuaikan dengan corak batik yang disebut dengan *Stylized*, dengan motif yang tidak berangkai dan ditambahkan isen-isen cecek, sehingga bentuk motif tersebut indah dengan pola isen yang telah ditentukan sebelumnya dan terbentuklah motif yang diinginkan namun masih terlihat karakteristik motif asal. Penambahan isen-isen pada motif merupakan ciri khas pada batik, dibuat dengan keterampilan khusus dan kreativitas para pembatik, Musman (2011:23) mengemukakan isen-isen ialah “proses pengisian bagian-bagian ornamen dari pola isen yang ditentukan.

b. Motif Kapal Sangat



Gambar 2. Motif *Kapal sangat*
Sumber Gambar: Wisma Batik Sritanjung (2013)

Berdasarkan bentuk motif di atas terinspirasi kapal pada masa Belanda. Penyederhanaan bentuk motif di atas dimulai dengan melihat bentuk *Realistic/nyata*, setelah itu dilakukan dengan cara *Extremely Stylized* membuang bagian-bagian yang tidak diperlukan yang disebut dengan pola dalam pembatikan, kemudian bentuk motif yang terakhir diberikan sentuhan-sentuhan yang disesuaikan dengan corak batik yang disebut dengan *Stylized*, dengan motif yang tidak berangkai dan ditambahkan isen-isen seperti Ikan, Udang, Kepiting dan ditambahkan cecek saut pada motif *kapal sangat* tersebut sehingga bentuk motif menjadi harmonis dengan ditambahkan hewan-hewan yang hidup di laut. Dan mencocokkan penggunaan di dalam mendesain motif dengan menyesuaikan mode, dan terbentuklah motif yang diingikan namun masih terlihat karakteristik motif asal.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- a. Sejarah pembatikan Jambi sudah dimulai pada masa kerajaan Melayu Jambi pada abad ke 7 di Desa Kampung Tengah (Jambi seberang) dan daerah-daerah sekitar, yang hanya dipakai untuk keperluan keluarga kerajaan dan lingkungan istana. Dikerjakan secara turun temurun oleh kerabat dan keluarga istana dan dikembangkan oleh keluarga kerajaan Melayu Jambi yang bermukim di Jambi *seberang*. Dewasa ini batik Jambi boleh dipakai oleh masyarakat Jambi khususnya dan masyarakat luas.

- b. Asal-usul bentuk motif batik Jambi bermacam-macam yaitu, *Tampuk Manggis, Kapal Sangat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Kuaa Berhias, Riang-riang, Batanghari, Bungo Kaco Piring, Daun Keladi*, dan yang belum mendapatkan hak cipta seperti motif *Cendawan, Bunga Melati, Bunga Kopi, Kepak Lepas, Bungo Pauh, Keris Siginjai, Bungo Duren, Bunga Matahari, Nanas*. dengan bentuk motif flora dan fauna. Bentuk-bentuk ini merupakan stilasi dan *Extremely Stylized* dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan pemberian nama diberikan pada satu bentuk motif.

2. Saran

- a. Sejarah batik Jambi perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan sejarah batik Jambi
- b. Mengingat ada beberapa motif yang tidak memiliki nama, diharapkan para pengrajin memberikan nama pada motif yang sudah dibuat.
- c. Bagi sanggar-sanggar batik yang ada di Jambi untuk selalu melestarikan dan mempertahankan agar selalu terjaga bentuk motif tradisional Jambi.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Muzni Ramanto dan Pembimbing II Dra. Ernis, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Alexander, Mary Jean. 1965. *Handbook Of Decorative Design and Ornament*. New York.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Motode Penelitian Pendidikan*. (cetakan ke 2). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Eswendi. 1985. *Ragam Hias Geometri*, Padang: IKIP Padang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (cetakan ke2). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1982. *Pemikiran dan perkembangan Histografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Musman, Asti, & Arini, Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. (edisi ke 1). Yogyakarta. Gramedia.
- Rassuh, Ja'far., Mudzakir., & Herman, 2008. *Ragam Hias Daerah Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Satori, D., & Komariah, A, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke 2). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Siregar, Fatimah. 2012. "Bentuk, Penempatan dan Makna Motif Ukiran yang ada di Bagas Godang desa Huta Gadang Kabupaten Mandailing Natal Sumatra Utara". tidak Diterbitkan. Padang: Program Strata 1 UNP Padang